

POTENSI WILAYAH DAN DAMPAK SERTA KONTRIBUSI KOMODITAS TEMBAKAU BESUKI NA-OOGST TANAM AWAL TERHADAP SEKTOR PERKEBUNAN KABUPATEN JEMBER

Ari Putri Purnama Sari¹, Kabul Santoso², Jani Januar³

¹ Alumnus Pascasarjana Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Jember

² Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

email: ariputri_86@yahoo.com

ABSTRACT

Regional development of basis commodity needs refer to regional analysis. The regional analysis will provide directions on how far a commodity has base strength in supporting economics activities, especially the contribution to plantation sector. This research was purposively conducted in Jember Regency. The phenomena discussed were whether the region on the basis of tobacco Besuki Na-Oogst commodity of Early Planting (Bes-NOTA) in its distribution followed specialization and locality principles, how the commodity distribution characteristics were, and how the impacts and contributions toward economic development of plantation sector. The research used descriptive and analytical methods aided with analyses of Location Quotient (LQ), Specialization (Sp) and Localization (Lp). The research conclude that: (1) Base regional potentials of Bes-NOTA tobacco in accordance with the indicators of land (ha) and production (tonnes) area in Jember Regency were located in Sub-Districts of Tempurejo, Balung, Ambulu, Wuluhan, Rambipuji, Jenggawah, Ajung, and Puger, (2) The impacts Bes-NOTA tobacco commodity to the region economy which were analysed using basic service ratio, regional multiplier, short multiplier and long multiplier showed that the business of Bes-NOTA tobacco commodity in Jember Regency in general provided positive impacts that could support the performance of plantation sector in Jember Regency, and (3) Average contribution given by Bes-NOTA tobacco commodity sector during 2002-2011 was 4,43%.

Keywords: Location quotient, impacts, and contribution of Early Planted Besuki Na-Oogst tobacco

PENDAHULUAN

Komoditas tembakau merupakan komoditas perkebunan yang memiliki potensi produksi dan mampu memberikan sumbangan terbesar jika dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya terhadap perekonomian. Pada tahun 2006 produksi tembakau bahkan mencapai 84% dari total produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Jember. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan yang tepat agar pengembangan komoditas tembakau dapat optimal.

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan komoditas tembakau adalah memperhatikan kondisi wilayah, dimana antara wilayah yang satu dengan yang lain tidaklah sama. Perlu pengkajian tertentu agar pengembangan komoditas tembakau dapat dilakukan pada wilayah-wilayah yang sesuai.

Wilayah potensi penanaman tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Kabupaten Jember yang masih dikembangkan sampai dengan saat sekarang terdapat di daerah Jember Selatan. Tembakau Besuki *Na-Oogst* di daerah Jember Selatan memiliki karakteristik khusus dan umumnya merupakan tembakau dengan mutu utamanya berupa tembakau *omblad* dan *dekblad*.

Penelitian ini mengkaji tentang komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Kabupaten Jember. Fenomena yang dikaji adalah dimanakah wilayah basis komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal, apakah karakteristik penyebaran komoditas mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi, bagaimana dampak dan kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi sektor perkebunan Kabupaten Jember. Dengan mengetahui

potensi wilayah basis komoditas tembakau, maka dapat diketahui besarnya dampak dan kontribusi yang diberikan sektor tembakau terhadap sektor perkebunan.

Adapun tujuan dari penelitian adalah (1) untuk mengetahui wilayah-wilayah basis komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal serta azas penyebarannya, (2) dampak yang diberikan komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal sebagai sektor basis terhadap pengembangan sektor perkebunan di Kabupaten Jember dan (3) kontribusi komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal sebagai sektor basis terhadap sektor perkebunan di Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara disengaja (*Purposive Method*) (Nazir, 1999). Metode yang digunakan deskriptif dan analitik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember dengan rentang waktu tahun 2002-2011.

Metode Analisis Data

Untuk tujuan penelitian yang pertama mengenai wilayah basis komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal dan azas penyebarannya berdasarkan indikator luas areal, dan produksi di Kabupaten Jember digunakan rumus analisis sebagai berikut (Wibowo dan Januar, 2005):

a) *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk melihat basis wilayah komoditas. Formulasinya:

$$LQ = \frac{(vi/vt)}{(Vi/Vt)}$$

Keterangan :

LQ = *Location Quotient* komoditas di suatu wilayah.

vi = produksi, luas areal di kecamatan-i

vt = produksi, luas areal di kabupaten-i

Vi = total produksi, luas areal di kecamatan-i

Vt = total produksi, luas areal di kabupaten-i

Kriteria pengambilan keputusan :

1) $LQ \geq 1$; wilayah (i) merupakan wilayah basis komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal.

2) $LQ < 1$; wilayah (i) merupakan wilayah non basis komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal.

Selanjutnya, mengenai karakteristik penyebaran komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

b) Spesialisasi (Sp), digunakan untuk melihat spesialisasi wilayah komoditas. Formulasinya (Warpani dalam Taufiq, 1984):

$$Sp = \{(Si/\Sigma Si) - (Ni/\Sigma Ni)\} \\ \beta = Sp (+)$$

Keterangan :

Sp = Spesialisasi

β = Koefisien spesialisasi

Si = produksi, luas areal komoditas di wilayah kecamatan-i

Ni = produksi, luas areal komoditas di kabupaten-i

ΣSi = Total produksi, luas areal komoditas di kecamatan-i

ΣNi = Total produksi, luas areal komoditas di kabupaten-i

Kriteria pengambilan keputusan :

1) $\alpha \geq 1$; komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal terkonsentrasi pada suatu kecamatan-i

2) $\alpha < 1$; komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal tersebar di beberapa wilayah di kecamatan-i

c) Lokalita (Lp), digunakan untuk mengukur penyebaran (konsentrasi) relatif/lokalisasi pengembangan komoditas di suatu wilayah. Formulasinya (Warpani dalam Taufiq, 1984):

$$Lp = \{(Si/Ni) - (\Sigma Si/\Sigma Ni)\} \\ \alpha = Lp (+)$$

Keterangan:

Lp = Lokalita

α = Koefisien lokalita

Si = Produksi, luas areal komoditas di wilayah kecamatan-i

Ni = Produksi, luas areal komoditas di kabupaten-i

ΣSi = Total produksi, luas areal komoditas di kecamatan-i

ΣNi = Total produksi, luas areal komoditas di kabupaten-i

- Kriteria pengambilan keputusan
- 1) $\beta \geq 1$; komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal terkonsentrasi pada suatu kecamatan-i.
 - 2) $\beta < 1$; komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal tersebar di beberapa wilayah di kecamatan-i.

Untuk menjawab tujuan kedua mengenai dampak, digunakan analisis sebagai berikut :

- 1) *Basic Service Ratio* (BSR), untuk mengetahui kemampuan wilayah basis dalam melayani kebutuhan pengembangan wilayah non basis. Formulasinya (Wahyuni, 2009):

$$BSR = \frac{\sum \text{Sektor Basis}}{\sum \text{Sektor Non Basis}}$$

Keterangan :

Σ Sektor Basis = Jumlah produksi, luas areal komoditas pada sektor basis

Σ Sektor Non Basis = Jumlah produksi, luas areal komoditas pada sektor non basis

BSR = *Basic Service Ratio*

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) $BSR > 1$, wilayah basis tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal mampu melayani kebutuhan pengembangan wilayah non basis.
 - b) $BSR \leq 1$, wilayah basis tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal belum mampu melayani kebutuhan pengembangan wilayah non basis.
- 2) *Regional Multiplier* (RM), digunakan untuk mengetahui daya perambatan kegiatan basis dan pengaruh perambatannya secara langsung maupun tidak langsung. Formulasinya adalah sebagai berikut :

$$RM = \frac{\sum \text{Sektor Basis} + \sum \text{Sektor Non Basis}}{\sum \text{Sektor Basis}}$$

Keterangan :

Σ Sektor Basis = Jumlah produksi, luas areal komoditas pada sektor basis

Σ Sektor Non Basis = Jumlah produksi, luas areal komoditas pada sektor non basis

RM = *Regional Multiplier*

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. $RM > 1$, sektor basis tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal memiliki efek perambatan mendukung pengembangan sektor perkebunan.
- b. $RM \leq 1$, sektor basis tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal memiliki efek perambatan yang tidak mendukung pengembangan sektor perkebunan.

- 3) *Pengganda Jangka pendek* (*Short Multiplier*), digunakan untuk mengetahui proporsi pengganda pendapatan yang akan diterima oleh pelaku usaha sektor basis atas setiap investasi yang dikeluarkan kegiatan sektor basis dalam jangka pendek. Formulasinya adalah sebagai berikut (Warpani dalam Taufiq, 1984) :

$$SM = \frac{YB + YN}{YB}$$

Keterangan :

SM = *Pengganda jangka pendek*

YB = *Pendapatan sektor basis*

YN = *Pendapatan sektor non basis*

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) $SM > 1$, sektor basis tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal memiliki efek pengganda jangka pendek berupa pendapatan yang mendukung pengembangan sektor perkebunan di Kabupaten Jember.
 - b) $SM \leq 1$, sektor basis tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal memiliki efek pengganda jangka pendek berupa pendapatan yang tidak mendukung pengembangan sektor perkebunan di Kabupaten Jember.
- 4) *Pengganda Jangka panjang* (*Long run Multiplier*), digunakan untuk mengetahui dampak yang tercipta dalam sektor investasi lokal akibat adanya kegiatan sektor basis dalam jangka panjang. Formulasinya adalah sebagai berikut (Warpani dalam Taufiq, 1984):

$$LM = \frac{1}{1 - \frac{YN + YI - MI}{YN + YB}}$$

Keterangan :

LM = Pengganda jangka panjang

YB = Pendapatan sektor basis

YN = Pendapatan sektor non basis

YI = Pendapatan lokal yang diinvestasikan dalam barang capital

MI = Pengeluaran lokal untuk impor barang investasi

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) $LM > 1$, sektor basis tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal memiliki efek pengganda jangka panjang berupa pendapatan yang mendukung pengembangan sektor perkebunan.
- 2) $LM \leq 1$, sektor basis tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal memiliki efek pengganda jangka panjang berupa pendapatan yang tidak mendukung pengembangan sektor perkebunan.

Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai kontribusi yang diberikan komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* sebagai sektor basis dalam pengembangan sektor perkebunan di Kabupaten Jember digunakan formulasi, yaitu:

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{Y_1 (\text{Rp})}{Y_2 (\text{Rp})} \times 100\%$$

Keterangan :

Y_1 = Pendapatan Tembakau Besuki *Na-Oogst* Kabupaten Jember

Y_2 = PDRB Sektor Perkebunan Kabupaten Jember

Pengambilan keputusan, menggunakan kriteria sebagai berikut :

- a) Apabila nilai kontribusi terhadap PDRB sektor perkebunan bernilai $>20\%$, maka komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal berkontribusi tinggi,
- b) Apabila nilai kontribusi terhadap PDRB sektor perkebunan bernilai antara $20\%-10\%$, maka komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal berkontribusi sedang,
- c) Apabila nilai kontribusi terhadap PDRB sektor perkebunan bernilai $>10\%$, maka komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* tanam awal berkontribusi rendah.

HASIL PENELITIAN

Wilayah Basis Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal

Analisis basis komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal meliputi wilayah basis berdasarkan indikator luas areal dan produksi yang identifikasinya dilakukan dengan analisis *Location Quotient*.

Wilayah Basis berdasarkan Luas Areal

Hasil analisis LQ mengenai wilayah-wilayah di Kabupaten Jember yang menjadi basis komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal menunjukkan bahwa selama kurun waktu 10 tahun terdapat 8 kecamatan dengan nilai LQ lebih besar dari satu.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa selama kurun waktu 10 tahun (2002 - 2011) terdapat 8 kecamatan basis luas areal tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal dengan nilai LQ lebih besar dari satu, yakni Kecamatan Tempurejo, Balung Ambulu, Wuluhan, Rambipuji, Jenggawah, Ajung dan Puger. Dengan demikian, delapan kecamatan tersebut memiliki rasio luas areal penanaman komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal yang tinggi terhadap seluruh komoditas perkebunan yang diusahakan di Kabupaten Jember. Indikator luas areal ini berbanding lurus dengan produksi, dimana semakin besar luas areal penanaman maka akan terjadi peningkatan produksi. Hal ini berarti di delapan kecamatan tersebut bahan baku rokok melimpah dan memberikan peluang investasi bagi industri berbahan baku tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal untuk mengembangkan produksinya.

Tabel 1. Nilai LQ Wilayah Basis Komoditas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Berdasarkan Luas Areal (Ha).

No. Kecamatan	Nilai LQ										Rata-rata
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	LQ
1. Tempurejo	1,668	2,204	1,620	1,418	-	-	1,885	1,810	2,405	1,591	1,460
2. Balung	2,665	1,787	0,731	1,408	3,665	3,450	3,227	0,732	3,334	2,580	2,358
3. Ambulu	3,468	4,338	4,135	4,210	4,459	3,823	4,938	4,535	4,762	4,182	4,285
4. Wuluhan	2,757	3,493	2,594	3,108	3,173	2,980	3,412	4,382	4,003	3,162	3,307
5. Rambipuji	2,189	1,697	1,338	1,167	2,241	2,190	3,182	2,247	-	0,313	1,656
6. Jenggawah	1,663	0,977	1,545	0,555	2,127	1,967	1,869	-	-	3,088	1,379
7. Ajung	2,432	0,192	2,422	1,292	4,778	4,453	0,485	-	2,248	0,920	1,922
8. Puger	1,853	1,595	1,409	2,031	1,088	1,053	2,698	1,014	-	2,416	1,516

Sumber: Data diolah, 2012

Luas areal pertanaman tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal terbesar di Kabupaten Jember pada tahun 2011 adalah di Kecamatan Ambulu (957 Ha), hal ini sebanding dengan LQ luas areal yang juga berada di peringkat pertama, dengan nilai LQ sebesar 4,285. Dengan demikian, dari kedelapan kecamatan tersebut, Kecamatan Ambulu memiliki rasio luas areal penanaman komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal tertinggi dari seluruh komoditas perkebunan yang diusahakan.

Wilayah Basis berdasarkan Produksi

Sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut, perlu dipahami bahwa dalam pendataan areal dan produksi tembakau Besuki *Na-Oogst* terdapat *time lag*, dimana pada pendataan areal telah terdata namun data produksi masuk pada tahun berikutnya. Kondisi inilah yang menyebabkan beberapa wilayah memiliki yang memiliki nilai LQ berdasarkan indikator areal namun tidak terdapat nilai LQ berdasarkan indikator produksi, contohnya luas areal untuk kecamatan Jenggawah dan Ajung tercatat pada tahun 2009, namun produksi di dua kecamatan tersebut kosong.

Penentuan wilayah basis Komoditas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal dengan menggunakan indikator produksi terangkum pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, terdapat 8 kecamatan yang memiliki LQ produksi rata-rata bernilai lebih dari satu dalam kurun tahun 2002-2011, yakni Kecamatan, Tempurejo, Balung, Ambulu, Wuluhan, Rambipuji, Jenggawah, Ajung dan Puger. Hal ini berarti delapan kecamatan tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan wilayah lain dalam kurun waktu tahun 2002 sampai dengan 2011

Kecamatan Ambulu dan Wuluhan merupakan kecamatan yang stabil memiliki nilai LQ lebih dari satu selama kurun waktu tahun 2002-2011. Nilai rata-rata LQ produksi komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Kecamatan Ambulu bahkan menempati peringkat tertinggi, yaitu 3,504, yang berarti bahwa 1 bagian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan Kecamatan Ambulu dan sisa sebesar 2,504 bagian untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain.

Kecamatan Ambulu menempati peringkat tertinggi nilai LQ produksi karena didukung oleh kemampuannya dalam produksi tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Kabupaten Jember. Kemampuan produksi yang tinggi, dapat terjadi karena adanya kesesuaian daerah dengan persyaratan tumbuh tanaman tembakau dan juga dari luasnya areal tembakau yang tertanam di wilayah tersebut.

Wilayah basis yang memiliki nilai LQ produksi terendah dari kedelapan wilayah adalah Kecamatan Puger dengan nilai LQ sebesar 1,287. Dengan demikian, diartikan bahwa 1 bagian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan Kecamatan Puger dan sisa sebesar 0,287 bagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain.

Kecamatan Mumbulsari merupakan wilayah basis tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal pada tahun 2002, 2004, dan 2008. Namun posisi Kecamatan Mumbulsari sebagai wilayah basis produksi tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal tidak konstan, sehingga nilai rata-rata LQ bernilai lebih kecil dari satu, yaitu 0,601. Hal ini dikarenakan rasio produksi tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal tidak stabil dari tahun ke tahunnya.

Tabel 2. Nilai LQ Wilayah Basis Komoditas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Tahun 2002-2011 Berdasarkan Produksi (Kw)

No. Kecamatan	Nilai LQ										Rata-rata LQ
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	
1. Tempurejo	1,582	2,012	1,567	1,485	-	-	1,929	1,621	1,684	1,477	1,336
2. Balung	2,134	1,330	0,654	1,240	3,529	3,088	-	0,666	2,520	2,088	1,725
3. Ambulu	2,813	3,742	3,018	3,219	3,842	3,257	3,921	3,792	3,913	3,521	3,504
4. Wuluhan	2,453	2,995	1,904	2,386	2,688	2,530	4,499	3,741	3,317	2,905	2,942
5. Rambipuji	1,902	1,443	2,304	0,370	2,100	1,940	3,494	1,907	-	0,268	1,573
6. Jenggawah	1,166	0,840	1,289	0,511	2,161	1,789	2,780	2,307	-	2,647	1,549
7. Ajung	2,618	0,197	2,102	1,400	5,128	4,412	0,705	0,312	1,952	0,264	1,909
8. Puger	1,265	1,112	0,962	1,395	0,954	0,870	3,225	0,805	-	2,283	1,287

Sumber: Data diolah, 2012

Keseluruhan nilai LQ wilayah kecamatan tersebut bernilai lebih dari satu sehingga dapat dikatakan bahwa, delapan wilayah kecamatan tersebut memiliki kecukupan produksi komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di daerahnya bahkan memiliki kelebihan produksi tembakau yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain.

b. Karakteristik Penyebaran Komoditas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal

Untuk memperkuat identifikasi terhadap kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember sebagai basis produksi komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal, maka dalam penelitian ini Analisis LQ dengan indikator produksi diperkuat dengan menggunakan analisis Lokalita (Lp) dan Spesialisasi (Sp). Hasil analisis lokalita dan spesialisasi dalam penelitian ini ditampilkan dalam bentuk nilai koefisien lokalita positif ($\alpha+$) dan spesialisasi positif (β).

Lokalita Komoditas

Nilai Lokalita komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal pada tiap kecamatan di Kabupaten Jember diketahui melalui perbandingan produksi komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di tingkat kecamatan terhadap perbandingan produksi komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di tingkat kabupaten. Nilai lokalita lebih dari satu ($Lp \geq 1$) menyatakan bahwa, komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal terkonsentrasi pada satu wilayah, sedangkan koefisien lokalita lebih kurang satu menyatakan, bahwa komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal menyebar di beberapa wilayah.

Hasil perhitungan koefisien Lokalita komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal berdasarkan indikator produksi pada kurun waktu tahun 2002-2011 dapat disimak pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Lokalita Positif (Lp $\alpha+$) Komoditas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Tahun 2002-2011

No. Kecamatan	Nilai Lp ($\alpha+$)										Rata-rata Lp ($\alpha+$)
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	
1. Mumbulsari	0,009	-	0,013	-	-	-	0,026	-	-	-	0,005
2. Tempurejo	0,021	0,034	0,020	0,019	-	-	0,033	0,037	0,015	0,012	0,019
3. Balung	0,038	0,011	-	0,005	0,073	0,069	-	-	0,028	0,028	0,025
4. Ambulu	0,181	0,299	0,263	0,315	0,277	0,260	0,261	0,265	0,336	0,271	0,273
5. Wuluhan	0,199	0,226	0,119	0,186	0,168	0,162	0,199	0,259	0,297	0,208	0,202
6. Rambipuji	0,018	0,007	0,046	-	0,038	0,036	0,071	0,022	-	-	0,024
7. Panti	-	-	-	-	-	-	-	-	0,007	-	0,001
8. Jenggawah	0,007	-	0,014	-	0,042	0,034	0,039	0,041	-	0,060	0,024
9. Ajung	0,018	-	0,013	0,003	0,047	0,045	-	-	0,004	-	0,013
10. Puger	0,016	0,008	-	0,026	-	-	0,082	-	-	0,052	0,018
Rata-rata/th	0,056	0,098	0,070	0,092	0,108	0,101	0,102	0,125	0,114	0,105	0,060

Sumber: Data diolah, 2012

Tabel 3 menunjukkan terdapat 10, dari total 31 kecamatan di Kabupaten Jember yang mempunyai nilai Lokalita positif (Lp $\alpha+$). Nilai rata-rata koefisien lokalita komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal ber-dasarkan produksi pada tahun 2002 sampai dengan 2011 menunjukkan nilai lebih kurang dari satu, yaitu sebesar 0,060. Nilai tersebut berarti, bahwa perkebunan tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Kabupaten Jember tidak terkonsentrasi pada beberapa wilayah kecamatan.

Nilai koefisien Lokalita tertinggi sebesar 0,125 terjadi pada tahun 2009. Nilai koefisien lokalita terkecil terjadi pada tahun 2002, yaitu 0,056. Fluktuasi koefisien lokalita tersebut disebabkan oleh perubahan produksi di wilayah kecamatan. Peningkatan produksi tembakau berpengaruh terhadap kenaikan koefisien lokalita.

Spesialisasi Komoditas

Spesialisasi komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal pada tiap kecamatan di Kabupaten Jember bertujuan untuk mengetahui apakah wilayah-wilayah di Kabupaten Jember secara khusus menspesialisasikan usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal atau tidak melakukan spesialisasi.

Nilai koefisien spesialisasi komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Kabupaten Jember tahun 2002-2011 berdasarkan indikator produksi (kw) dapat dilihat pada Tabel 4. Dari total 31 kecamatan di Kabupaten Jember yang

memiliki nilai Spesialisasi positif (Sp $\beta+$). Nilai rata-rata koefisien spesialisasi komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal pada tahun 2002 sampai dengan 2011 menunjukkan nilai lebih kurang dari satu, yaitu sebesar 0,129, berarti kegiatan perkebunan di Kabupaten Jember tidak menspesialisasikan pada tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal, namun diimbangi dengan produksi komoditas perkebunan yang lain.

Berdasarkan Tabel 4. dan Gambar 2, diketahui bahwa nilai koefisien Spesialisasi berfluktuasi dari tahun ke tahun. Nilai koefisien spesialisasi tertinggi sebesar 0,290 terjadi pada tahun 2008. Nilai koefisien spesialisasi terendah terjadi pada tahun 2003, yaitu 0,129. Fluktuasi koefisien spesialisasi terendah terjadi sebagai akibat dari kemampuan produksi tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal pada tahun tersebut yang bisa diimbangi oleh produksi komoditas perkebunan lainnya, sehingga berpengaruh pada nilai koefisien spesialisasi tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal yang relatif kecil.

Selama kurun waktu tahun 2002-2011, nilai koefisien berada pada nilai kurang dari satu, artinya Kabupaten Jember tidak menspesialisasikan pada satu jenis tanaman per-kebunan saja, namun juga mengusahakan tanaman perkebunan lainnya. Koefisien spesialisasi rata-rata komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Ambulu (0,350).

Tabel 4. Nilai Spesialisasi Positif (Sp $\beta+$) Komoditas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Tahun 2002-2011

No.	Kecamatan	Nilai Lp ($\alpha+$)										Rata-rata Sp($\beta+$)
		2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	
1.	Mumbulsari	0,054	-	0,072	-	-	-	0,194	-	-	-	0,032
2.	Tempurejo	0,125	0,118	0,111	0,093	-	-	0,123	0,068	0,073	0,056	0,077
3.	Balung	0,244	0,038	-	0,046	0,303	0,296	-	-	0,163	0,127	0,122
4.	Ambulu	0,390	0,319	0,396	0,428	0,341	0,320	0,388	0,308	0,313	0,295	0,350
5.	Wuluhan	0,313	0,232	0,177	0,267	0,202	0,217	0,465	0,302	0,249	0,223	0,265
6.	Rambipuji	0,194	0,052	0,256	-	0,132	0,133	0,331	0,100	-	-	0,120
7.	Panti	-	-	-	-	-	-	-	-	0,045	-	0,004
8.	Jenggawah	0,036	-	0,057	-	0,139	0,112	0,236	0,144	-	0,193	0,092
9.	Ajung	0,349	-	0,216	0,077	0,495	0,484	-	-	0,102	-	0,172
10.	Puger	0,057	0,013	-	0,076	-	-	0,295	-	-	0,150	0,059
Rata-rata/th		0,196	0,129	0,183	0,165	0,269	0,260	0,290	0,185	0,157	0,174	0,129

Sumber: Data diolah, 2012.

Tabel 5. Nilai BSR Komoditas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Tahun 2002-2011

No	Tahun	Produksi basis	Produksi non-basis	<i>Basic Service Ratio</i>
1.	2002	64.126,72	1.227,50	52,24
2.	2003	28.370,95	1.190,20	23,84
3.	2004	40.543,50	3.737,00	10,85
4.	2005	45.165,00	1.679,90	26,89
5.	2006	29.375,47	1.408,80	20,85
6.	2007	29.375,47	1.408,80	20,85
7.	2008	29.188,15	87,10	335,11
8.	2009	33.698,14	2.614,55	12,89
9.	2010	31.080,90	318,50	97,59
10.	2011	36.745,50	930,85	39,48
Rata-rata		36.766,98	1.460,32	64,06

Sumber: Data diolah, 2012

c. Daya Dukung Komoditas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal

Dengan dilakukan analisis BSR, RM, SM dan LM terhadap komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal akan diketahui sejauh mana dukungan dampak yang ditimbulkan terhadap kegiatan perekonomian di Kabupaten Jember secara keseluruhan.

Basic Service Ratio (BSR)

Analisis *Basic Service Ratio* (BSR) bertujuan untuk mengukur daya dukung wilayah sektor basis tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal terhadap kegiatan perekonomian di Kabupaten Jember. Nilai BSR komoditas basis tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Kabupaten Jember terangkum pada Tabel 5.

Nilai BSR yang diperoleh pada kurun waktu tahun 2002-2011 bernilai lebih dari satu ($BSR \geq 1$), dengan nilai rata-rata 64,06, terlihat pada Tabel 5. Dengan demikian, keberadaan perusahaan tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal mampu mendukung perekonomian di Kabupaten Jember.

Nilai BSR Kabupaten Jember dari kurun tahun 2002-2011 berfluktuasi dari tahun ke tahun. Nilai BSR tertinggi diperoleh pada tahun 2008, yaitu sebesar 335,11. Nilai BSR tersebut mempunyai arti bahwa, 1 bagian dari produksi komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan di wilayah basis dan 334,11 bagian digunakan untuk melayani kebutuhan guna mengembangkan wilayah non basis.

Pada tahun 2004, komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal mencapai nilai BSR terendah, yaitu sebesar 10,85, artinya bagian dari produksi

komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan di wilayah basis dan 9,85 bagian digunakan untuk melayani kebutuhan guna mengembangkan wilayah non basis.

Regional Multiplier (RM)

Analisis *Regional Multiplier* (BSR) merupakan kelanjutan dari analisis BSR, dimana dari hasil analisis dapat diketahui suatu hubungan secara langsung atau tidak langsung dari keberadaan sektor basis. Analisis RM juga menunjukkan pengaruh yang ditimbulkan oleh komoditas sebagai komoditas yang memiliki efek pengganda terhadap kegiatan-kegiatan perkebunan yang ada di Kabupaten Jember.

Adapun nilai RM komoditas basis tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Kabupaten Jember terangkum pada Tabel 6. Nilai RM komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal pada kurun waktu tahun 2002-2011 bernilai lebih dari satu ($RM \geq 1$), dengan nilai rata-rata 1,04. Keberadaan perusahaan tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal mendukung kegiatan ekonomi perkebunan berupa efek pengganda yang ditimbulkan bagi kecamatan lain yang ada di Kabupaten Jember.

Nilai RM tertinggi diperoleh pada tahun 2004, yaitu sebesar 1,09, yang berarti 1 bagian digunakan untuk kebutuhan wilayah basis dan 0,12 bagian merupakan efek penambahan terhadap wilayah non basis. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut produksi total komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Kabupaten Jember cenderung lebih besar dibandingkan dengan produksi komoditas tembakau di kecamatan basis produksi.

Tabel 6. Nilai RM Komoditas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Tahun 2002-2011

No	Tahun	Produksi basis	Produksi non-basis	RM
1.	2002	64.126,72	1.227,50	1,02
2.	2003	28.370,95	1.190,20	1,04
3.	2004	40.543,50	3.737,00	1,09
4.	2005	45.165,00	1.679,90	1,04
5.	2006	29.375,47	1.408,80	1,05
6.	2007	29.375,47	1.408,80	1,05
7.	2008	29.188,15	87,10	1,00
8.	2009	33.698,14	2.614,55	1,08
9.	2010	31.080,90	318,50	1,01
10.	2011	36.745,50	930,85	1,03
Rata-rata		36.766,98	1.460,32	1,04

Sumber: Data diolah, 2012

Nilai RM terendah terjadi pada tahun 2008, sebesar 1,00 yang berarti daerah basis hanya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa memberikan efek penambahan terhadap wilayah non basis. Adanya keragaman nilai RM selama periode analisis terkait dengan potensi produksi komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di seluruh kecamatan basis terhadap produksi total komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal.

Analisis Pengganda Jangka Pendek (Short Multiplier)

Apabila kegiatan ekonomi yang mempunyai dampak peningkatan ekonomi dianggap penting dalam pengembangan wilayah, maka yang menjadi dasar ukuran adalah jumlah dari penerimaan atau nilai tambah kegiatan ekonomi tersebut. Analisis LQ yang dibahas sebelumnya diperkuat dengan analisis pengganda jangka pendek (*short multiplier*). Efek pengganda sektor basis ini akan mengetahui sejauh mana sektor basis mempengaruhi perkembangan

laju partum-buhan ekonomi suatu wilayah basis. Dalam analisis pengganda jangka pendek, penelitian ini menggunakan asumsi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan seperti investasi lokal, pendapatan dan pengeluaran masyarakat bersifat tetap.

Perhitungan investasi pada analisis SM dan LM pada penelitian ini menggunakan asumsi harga konstan tahun 2000. Hal ini bertujuan agar hasil analisis benar-benar menunjukkan kondisi pertumbuhan riil dari tahun ke tahun dari sektor tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal terhadap sektor perkebunan. Adapun nilai SM rata-rata komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di kabupaten jember terangkum pada Tabel 7. Nilai SM komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal pada kurun waktu tahun 2002-2011 bernilai lebih dari satu ($SM \geq 1$), dengan nilai rata-rata 1,04. Pengusahaan tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal mendukung kegiatan ekonomi perkebunan berupa efek pengganda penerimaan jangka pendek.

Tabel 7. Nilai SM Komoditas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Tahun 2002-2011

No	Tahun	Penerimaan		SM
		Basis (Rp.000)	Non-Basis (Rp.000)	
1.	2002	64.126,72	1.227,50	1,00
2.	2003	28.370,95	1.190,20	1,04
3.	2004	40.543,50	3.737,00	1,09
4.	2005	45.165,00	1.679,90	1,04
5.	2006	29.375,47	1.408,80	1,05
6.	2007	29.375,47	1.408,80	1,05
7.	2008	29.188,15	87,10	1,00
8.	2009	33.698,14	2.614,55	1,08
9.	2010	31.080,90	318,50	1,01
10.	2011	36.745,50	930,85	1,03
Rata-rata		36.766,98	1.460,32	1,04

Sumber: Data Diolah, 2012

Mekanisme efek pengganda bekerja melalui arus perputaran nilai tambah sektor basis untuk dibelanjakan kembali pada kegiatan ekonomi sektor lain sebagai upaya pemenuhan kebutuhan suatu wilayah atas barang dan jasa yang tidak diproduksi atau terbatas di wilayah tersebut.

Nilai Koefisien SM diinterpretasikan sebagai tingkat penerimaan yang diperoleh wilayah atas setiap rupiah penerimaan komoditas basis tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal. Koefisien SM komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal dari tahun 2002 sampai dengan 2011 bersifat fluktuatif. Nilai koefisien SM tertinggi terjadi pada tahun 2004, yaitu sebesar 1,09. Nilai SM tersebut mempunyai arti, bahwa dalam jangka pendek, setiap Rp. 1 penerimaan komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal mampu memberikan pengganda sebesar Rp. 1,09 terhadap pendapatan regional. Dalam analisis pengganda jangka pendek ini diasumsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan seperti investasi lokal, pendapatan dan pengeluaran masyarakat bersifat tetap.

Efek *multiplier* tersebut dapat berupa peningkatan pendapatan maupun pada penyerapan tenaga kerja baik melalui kegiatan perkebunan itu sendiri maupun kegiatan sekunder industri hasil tembakau.

Analisis Pengganda Jangka Panjang (*Long Run Multiplier*)

Analisis pengganda jangka panjang ini berbeda dengan pengganda jangka

pendek. Dalam analisis pengganda jangka panjang perlu memperhitungkan persentase pendapatan yang diinvestasi untuk modal usaha di suatu wilayah namun bukan keseluruhan investasi yang ada, karena terdapat pengeluaran untuk variabel impor (MI atau *Local Spending for Import*).

Adapun nilai LM komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal terangkum pada Tabel 8 menunjukkan bahwa usahatani tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal di Kabupaten Jember pada kurun waktu tahun 2002-2011 mempunyai efek pengganda jangka panjang tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal bernilai lebih dari satu. Dengan demikian, komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal mendukung kegiatan ekonomi perkebunan apabila dilihat dari efek pengganda penerimaan jangka panjang.

Nilai koefisien LM tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal selama kurun waktu tahun 2002-2011 sangat fluktuatif pada kisaran nilai 1,07 sampai 1,56. Nilai koefisien LM terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu 1,07 dan kemudian meningkat pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2003 sebesar 1,50, kondisi ini mengindikasikan adanya investasi sektor tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal yang diperhitungkan berupa *Propensity to Invest Locally* (PIL atau YI) dan *Local Spending For Import* (LSI atau MI) mulai berdampak multiplier terhadap ekonomi.

Tabel 8. Nilai LM Komoditas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Tahun 2002-2011

No	Tahun	Penerimaan		LM
		Basis (Rp.000)	Non-Basis (Rp.000)	
1	2002	64.126,72	1.227,50	1,07
2	2003	28.370,95	1.190,20	1,50
3	2004	40.543,50	3.737,00	1,44
4	2005	45.165,00	1.679,90	1,37
5	2006	29.375,47	1.408,80	1,56
6	2007	29.375,47	1.408,80	1,56
7	2008	29.188,15	87,10	1,37
8	2009	33.698,14	2.614,55	1,54
9	2010	31.080,90	318,50	1,44
10	2011	36.745,50	930,85	1,37
Rata-rata		36.766,98	1.460,32	1,42

Sumber: Data Diolah, 2012

Nilai *multiplier* jangka panjang (LM) sektor tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal memiliki rata-rata sebesar 1,42. Hal itu berarti setiap Rp. 1,00 penerimaan komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal mampu memberikan pengganda sebesar Rp. 1,42 terhadap penerimaan regional. Apabila dicermati secara seksama, nilai rata-rata *multiplier* jangka panjang (LM), lebih besar dari nilai rata-rata *multiplier* jangka pendek (SM). Nilai rata-rata *multiplier* jangka panjang (LM) lebih besar dari nilai rata-rata *multiplier* jangka pendek (SM) sebesar 1,04. Nilai rata-rata *multiplier* jangka panjang lebih besar dari nilai rata-rata *multiplier* jangka pendek tersebut disebabkan karena ada investasi yang diperhitungkan, yakni *Propensity to Invest Locally* (PIL atau YI) dan *Local Spending For Import* (LSI atau MI).

Keberadaan investasi lokal dan impor dari tahun ke tahun tidak selalu menyebabkan efek pengganda yang positif pada tahun-tahun setelahnya, misalnya pada kurun waktu tahun 2006-2008, nilai LM yang semula bertahan pada nilai 1,56, jatuh di tahun 2008 dengan nilai 1,37, itu berarti adanya investasi sektor tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal yang diperhitungkan berupa *Propensity to Invest Locally* (PIL atau YI) dan *Local Spending For Import* (LSI atau MI) justru menyebabkan efek

pengganda yang negatif atau investasi yang merugikan.

Dampak investasi yang ditimbulkan selama kurun waktu tahun 2002-2011 tidak sangat fluktuatif, dan nilai koefisien LM mengalami kecenderungan menurun dari tahun-tahun sebelumnya, sehingga dapat dinyatakan bahwa ternyata keberadaan perhitungan investasi menyebabkan efek pengganda dalam jangka panjang semakin kecil.

Adanya investasi yang diperhitungkan berupa *Propensity to Invest Locally* (PIL atau YI) dan *Local Spending For Import* (LSI atau MI) dalam penelitian ini ternyata menyebabkan efek pengganda yang ditimbulkan dalam jangka panjang cenderung fluktuatif. Berdasarkan Tabel 9 tampak bahwa perkembangan nilai investasi cenderung minus dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar -4,24% pertahun.

Perhitungan biaya investasi baik lokal dan impor menggunakan harga konstan tahun 2000, maka kondisi laju pertumbuhan investasi yang cenderung minus disinyalir karena adanya penurunan luas areal tembakau setiap tahunnya. Semakin luas areal tembakau, maka semakin besar nilai investasi tembakau, dan sebaliknya ketika luas areal berkurang tiap tahunnya, maka semakin kecil nilai investasi tembakau.

Tabel 9. Perbandingan Laju Perkembangan Total Investasi Sektor Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal terhadap Nilai *Long Run Multiplier* (LM) Tahun 2002-2011

No.	Tahun	Investasi Lokal (YI) (Rp 000)	Impor Barang Investasi (MI) (Rp 000)	Total Investasi (MI) (Rp 000)	<i>Long run</i> Multiplier
1	2002	19.637.868,10	4.989.175,75	24.627.043,85	1,07
2	2003	8.101.470,80	2.058.251,00	10.159.721,80	1,50
3	2004	9.194.061,80	2.335.833,50	11.529.895,30	1,44
4	2005	10.356.831,40	2.631.245,50	12.988.076,90	1,37
5	2006	9.032.368,31	2.294.753,83	11.327.122,14	1,56
6	2007	9.032.368,31	2.294.753,83	11.327.122,14	1,56
7	2008	7.274.793,50	1.848.226,25	9.123.019,75	1,37
8	2009	9.454.155,00	2.401.912,50	11.856.067,50	1,54
9	2010	8.677.534,00	2.204.605,00	10.882.139,00	1,44
10	2011	8.689.175,00	2.207.562,50	10.896.737,50	1,37
Rata-rata		9.945.062,62	2.526.631,97	12.471.694,59	1,42
		Laju Pertumbuhan rata-rata /Th		-4,24%	1,38%

Sumber: Data diolah, 2012

Perubahan total investasi sektor tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal diakibatkan oleh kondisi luas areal yang berubah-ubah tiap tahunnya. Perubahan luas areal yang naik turun diakibatkan oleh iklim usaha yang kurang mendukung, bisa disebabkan kondisi cuaca, serangan hama penyakit ataupun harga tembakau yang merosot hingga petani merugi dan menyebabkan petani enggan mengusahakan komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal pada tahun berikutnya.

Semakin luas areal tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal yang diusahakan, maka semakin besar nilai investasi tembakau. Fluktuasi luas areal yang memiliki kecenderungan menurun tiap tahunnya, investasi yang diperhitungkan dalam analisis pengganda jangka panjang (LM) menjadi cenderung menurun pula, dengan laju partum-buhan rata-rata 1,38% per tahun (Tabel 9), hal ini berarti perkembangan atau laju kenaikan efek pengganda jangka panjang berbanding lurus dengan laju perkembangan total investasi sektor tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal.

Sektor tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal mampu memberikan dampak positif berupa dukungan pengembangan ekonomi perkebunan di Kabupaten Jember dari sisi pemenuhan bahan baku industri rokok (*Basis Service Ratio*), dan pengganda output produksi (*Regional Multiplier*), pengganda jangka pendek (*Short Multiplier*) dan pengganda jangka panjang (*Long Run Multiplier*) dianggap mampu mendukung pengembangan ekonomi perkebunan di Kabupaten Jember. Kesimpulan tersebut

senada dengan penelitian terdahulu milik Hadi dan Supena (2008), yang menyatakan bahwa sektor tembakau memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) dengan sektor lainnya. Hasil penelitiannya menjelaskan, bahwa angka pengganda output sektor tembakau sebesar 34% artinya kenaikan sebesar Rp. 1,- mampu menciptakan nilai tambah 34% dari investasi awal. Kondisi ini juga didukung oleh penelitian Sudaryanto *et al.*, (2007) yang menyatakan, bahwa sektor tembakau mempunyai angka pengganda (*multiplier effect*) output dan tenaga kerja yang cukup besar agribisnis tembakau mampu menarik sektor hulu dan mendorong sektor hilir untuk berkembang.

d. Kontribusi Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal terhadap Sektor Perkebunan

Kontribusi adalah sumbangan atau peranan (*share*) yang diberikan suatu sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator kontribusi sektor ini dipergunakan untuk menganalisis sumbangan yang diberikan atau peran terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Penelitian ini, menggunakan metode atas dasar harga konstan atau tetap tahun 2000, dalam penilaian Produk Domestik Regional Bruto yang mengansumsikan bahwa semua produksi barang dan jasa dinilai dengan harga pada tahun tertentu yang dipilih sebagai tahun dasar, yaitu tahun 2000. Penetapan ini bisa digunakan mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang lebih mencerminkan pertumbuhan riil dari tahun ke tahun.

Tabel 10. Kontribusi Komoditas Tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal Terhadap PDRB Sektor Perkebunan Kabupaten Jember menurut Harga Dasar Tahun 2000 (Rp.juta)

Tahun	PDRB		Persen (%)
	Perkebunan	Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Tanam Awal	
2002	867.318,22	242.594,76	27,97
2003	890.429,89	20.599,94	2,31
2004	920.305,35	30.857,25	3,35
2005	988.764,22	32.644,27	3,30
2006	1.071.432,34	21.452,28	2,00
2007	1.957.611,36	21.452,28	1,10
2008	2.062.931,20	20.400,71	0,99
2009	2.177.242,94	25.304,81	1,16
2010	2.255.291,13	21.880,94	0,97
2011	2.255.291,13	26.255,09	1,16
Rata-rata	1.544.661,78	39.380,46	4,43

Sumber: Data diolah, 2012

Kontribusi komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal dihitung berdasarkan prosentase sumbangan yang diberikan pada PDRB sektor perkebunan Kabupaten Jember. Kontribusi komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal dinyatakan tinggi apabila menyumbang terhadap PDRB sektor perkebunan kabupaten Jember sebesar >20%.

Nilai kontribusi terbesar terjadi pada tahun 2002, dimana sektor tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal mampu menyumbang sebesar 27,97% terhadap total PDRB sektor perkebunan di Kabupaten Jember.

Nilai kontribusi terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu 0,97%, yang berarti sektor tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal hanya mampu menyumbang sebesar 0,97% terhadap sektor perkebunan di Kabupaten Jember. Nilai kontribusi meningkat pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2011 sebesar 0,59%. Kontribusi rata-rata yang diberikan sektor tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal selama kurun waktu tahun 2002-2011 bernilai 4,43%, dengan demikian Kontribusi komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal dinyatakan cukup rendah, karena kontribusi yang diberikan jauh dibawah >20%.

Turunnya nilai kontribusi disinyalir karena penurunan luas areal lahan dan produksi komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal

Simpulan

1. Potensi basis wilayah tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal berdasarkan indikator luas areal (Ha) dan produksi (Ton) di Kabupaten Jember adalah Kecamatan Tempurejo, Balung, Ambulu, Wuluhan, Rambipuji, Jenggawah, Ajung, dan Puger. Pengusahaan komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal tidak terkonsentrasi pada satu wilayah saja, melainkan menyebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Jember. Selanjutnya, tidak ada satupun kecamatan yang menggantungkan sektor perekonomiannya pada satu komoditas basis saja.
2. Dampak yang ditimbulkan komoditas tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam

Awal secara garis besar memberikan dampak positif yang mampu mendukung kinerja sektor perkebunan di Kabupaten Jember

3. Kontribusi rata-rata yang diberikan sektor tembakau Besuki *Na-Oogst* Tanam Awal selama kurun waktu tahun 2002-2011 tergolong rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2010. Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember. Jember: BPS.
- _____. 2006-2011. Kabupaten Jember dalam Angka. Jember: BPS.
- Nazir, M. 1999. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia.
- Warpani, S. 1984. Analisis Kota dan Daerah. Bandung: Penerbit ITB.
- Wibowo, R dan Jani Januar. 2005. Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.